

VARIASI BAHASA DALAM INTERAKSI KELOMPOK SOSIAL PENGRAJIN BATA DUSUN TEMPLEK KABUPATEN KEDIRI

Elsa Sofiana¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

elsa.20055@mhs.unesa.ac.id

Moch. Syahrul Kirom²

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

moch.syahrul.2007116@students.um.ac.id

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan sesama manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut tak jarang manusia menggunakan variasi bahasa. Variasi bahasa sendiri yaitu ragam bahasa yang digunakan masyarakat guna untuk mempermudah dalam berinteraksi dengan sesama. Variasi bahasa terjadi karena disebabkan adanya bahasa penuturnya yang beragam. Disisi lain juga dikarenakan karena interaksi sosial yang berbeda dalam suatu daerah. Variasi bahasa sendiri digunakan dimana saja dan oleh siapa saja. Dalam hal ini, variasi bahasa juga digunakan oleh masyarakat di suku Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Tak terkecuali dengan masyarakat yang berada didalam kelompok sosial pengrajin bata Dusun Templek, Gadungan, Kabupaten Kediri. Yang dimana tempat tersebut memiliki berbagai macam jenis profesi yang beragam. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang ada dalam interaksi kelompok sosial pengrajin bata di Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri. Penelitian ini termasuk dalam bidang kajian ilmu sosiolinguistik, yang dimana mengkaji tentang ilmu bahasa dan sosial. Penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode simak dengan teknik observasi, rekam, dan catat. Hasil dari penelitian yakni bentuk variasi bahasa Jawa Ngoko, Krama, Alih kode bahasa Jawa-Indonesia, Alih kode bahasa Indonesia-Jawa, Dialek bahasa dan sebagainya.

Kata Kunci : *Sosiolinguistik, Variasi Bahasa, Dialek.*

Abstract

In everyday life, humans use language to interact with other human beings. In these interactions, it is not uncommon for humans to use language variations. Language variations

themselves are the variety of languages used by the community to make it easier to interact with others. Language variations occur due to the diverse languages of its speakers. On the other hand, it is also due to different social interactions in an area. The language variation itself is used everywhere and by anyone. In this case, language variations are also used by people in the Javanese tribe in daily life. There is no exception to the people who are in the social group of brick craftsmen in Templek Hamlet, Gadungan, Kediri Regency. Where the place has various types of diverse professions. This study aims to describe the language variations that exist in the interaction of the social group of brick craftsmen in Templek Hamlet, Gadungan Village, Kediri Regency. This research is included in the field of sociolinguistic studies, which studies linguistic and social sciences. This research also includes field research using qualitative descriptive methods. The method used in this study is the observation method with observation, recording, and recording techniques. The results of the research are the form of Javanese language variations, Krama, Javanese-Indonesian code translation, Indonesian-Javanese code translation, language dialects and so on.

Keywords: Sociolinguistics, Language Variation, Code Mixing.

PENDAHULUAN

Manusia hidup didunia sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Didalam interaksinya, manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana berkomunikasi yang baik. Dengan bahasa, manusia bisa menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan. Pengertian bahasa sendiri yaitu sarana komunikasi lisan yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan sesamanya (Basir, 2016). Menurut Chaer dan Agustina,2014) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Maka dari itu diketahui bahasa sangatlah lekat dan tidak bisa terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pada umumnya. Tak terkecuali dengan masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dengan baik.

Bahasa yang ada di Indonesia sangatlah banyak, contohnya saja dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Pulau Jawa. Ragam variasi bahasa Jawa pun juga cukup beraneka ragam. Dalam bahasa Jawa memiliki tingkatan tuturan yakni ragam bahasa Jawa ngoko, yang dibagi lagi menjadi dua yakni bahasa Jawa ngoko lugu dan ngoko alus. Selain bahasa Jawa ngoko, ada ragam bahasa Jawa krama. Yang dibedakan lagi menjadi dua yakni bahasa Jawa krama lugu dan krama alus. Variasi bahasa Jawa ini biasanya disebut sebagai unggah-ungguh bahasa Jawa, yang dimana digunakan untuk tingkatan bahasa Jawa sebagai tingkatan kesopanan seseorang di kehidupan sehari-hari. Contohnya jika berbicara dengan orang lebih tua, lebih baiknya menggunakan bahasa Jawa krama alus supaya lebih sopan dan lebih menghargai orang tersebut.

Selain ragam bahasa Jawa diatas, disuatu daerah pasti memiliki ciri khas bahasa daerah masing-masing. Tak terkecuali dengan daerah yang ada di daerah Jawa Timur, terdapat berbagai macam ciri-ciri bahasa dari berbagai daerah di Jawa Timur. Variasi ciri khas tersebut terdapat dalam bidang kajian bahasa yakni sosiolinguistik. Sosiolinguistik sendiri adalah salah satu ilmu bahasa yang membahas tentang bahasa, budaya yang memiliki keterkaitan dengan sosial masyarakat (Basir, 2016).

Variasi bahasa dalam konteks sosiolinguistik dibedakan berdasarkan daerah dan berdasarkan aspek sosial. Variasi bahasa yang berdasarkan suatu daerah tertentu disebut dengan dialek. Contohnya di Jawa Timur terdapat berbagai macam jenis dialek yang berdasarkan letak suatu daerah. Misalnya terdapat dialek Suroboyoan yang dimana terkenal dengan logat bahasanya yang kasar. Ada dialek Kediri yang berbeda dengan ciri khas daerah-daerah lainnya di Jawa Timur. Sedangkan variasi bahasa yang berdasarkan aspek sosial masyarakatnya disebut dengan sosiolek. Dalam bahasa sosiolinguistik terdapat istilah tertentu yakni kelompok sosial. Istilah kelompok sosial yaitu fokus pada aspek perbedaan sosial, seperti perbedaan pangkat, perbedaan kekuasaan, perbedaan ekonomi, dan perbedaan jenis pekerjaan suatu masyarakat. Hal ini membuat adanya perbedaan jenis bahasa penuturnya.

Proses interaksi di masyarakat bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Contohnya bisa terjadi di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan pabrik, dan bisa juga di lingkungan daerah-daerah industri. Proses interaksi tersebut bisa dilakukan dimana saja dengan adanya interaksi antara penutur dengan rekan tuturnya. Dari penjelasan tersebut, interaksi juga bisa dilakukan di daerah-daerah industri seperti daerah industri pengrajin bata Dusun Templek, Desa Gadungan. Di dalam daerah tersebut terdapat berbagai macam kelompok sosial yang terdiri dari sopir dan kulinya, sopir dengan buruh cetak bata, sopir dengan pembeli, dan lain-lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan dikaji adalah variasi bahasa yang dipakai kelompok sosial di daerah tersebut. Adapun hal yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji penelitian ini dikarenakan penelitian ini memiliki sumber yang diambil secara langsung dari interaksi kelompok sosial masyarakat yang ada di daerah tersebut. Yang dimana sebelumnya belum ada yang meneliti di daerah Pengrajin bata dengan menggunakan bidang ilmu bahasa yakni kajian sosiolinguistik. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai informasi dan menambah pengetahuan mengenai ilmu di bidang bahasa khususnya pada kajian sosiolinguistik.

Pada penelitian ini pun akan difokuskan pada analisis terhadap tiga hal yaitu bentuk keragaman bahasa dalam interaksi sosial di daerah pengrajin bata Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri, alih kode dan campur kode bahasa dalam interaksi kelompok sosial tersebut. Ketiga masalah tersebut dikaji dengan kajian sosiolinguistik dengan memperhatikan bahasa yang berada dalam kehidupan sosial masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini terdapat metode yang digunakan peneliti untuk mengkaji penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sendiri yaitu metode yang memiliki tujuan untuk mengetahui fenomena sosial dan juga fenomena kebahasaan yang diteliti (Fadli, 2021:45). Pada dasar tersebut penelitian kualitatif diadakan untuk mengetahui dan menjelaskan gejala-gejala yang nanti diinterpretasikan dan menyimpulkan fenomena yang sama dengan konteks penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menyajikan hasil analisis data yang bersifat deskriptif berdasarkan data yang berasal dari percakapan interaksi kelompok sosial masyarakat yang berada dalam daerah pengrajin bata, Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri.

Instrumen penelitian pada penelitian ini yakni berupa seluruh alat atau sarana pendukung yang digunakan oleh peneliti. Instrumen pada penelitian ini ada dua yakni, instrumen penelitian utama, dan instrumen penelitian pendukung. Instrumen penelitian utama yakni peneliti ini sendiri. Sedangkan instrumen penelitian pendukung yakni sarana yang digunakan oleh peneliti sebagai penunjang mengerjakan penelitian ini. Instrumen penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah laptop dan alat tulis.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, simak rekam dan catat. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan pertama-pertama melakukan observasi lapangan mengamati langsung di tempat, lalu teknik rekam dan catat sebagai penunjang data informasi yang nantinya akan diolah. Teknik simak dalam penelitian dengan cara menyimak langsung percakapan yang terjadi di lapangan.

Teknik analisis data merupakan cara untuk menyusun data secara sistematis dari data yang telah diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara transkrip data penelitian. Dengan menulis kembali hasil rekaman yang diperoleh, penulisan ini

guna untuk memperoleh data yang nantinya akan diolah peneliti. Lalu langkah terakhir dalam analisis data yakni dengan klasifikasi data dan mengelompokkan data berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, diklasifikasikan berdasarkan golongan atau kelompok-kelompoknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Bahasa

Variasi bahasa yang terdapat dalam interaksi kelompok sosial di daerah pengrajin bata, Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri ini didapati banyak variasi bahasa didalamnya. Variasi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini yakni variasi bahasa ragam bahasa Jawa ngoko, ragam variasi bahasa Jawa krama, variasi bahasa Jawa-Indonesia, variasi bahasa Jawa-Inggris, variasi bahasa Jawa-arab, dan berbagai jenis dialek. Variasi bahasa tersebut disajikan dalam bentuk data yang diperoleh dari interaksi percakapan kelompok sosial di daerah pengrajin bata Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri. Penjelasan lebih jelasnya akan disampaikan secara deskriptif dibawah ini.

Ragam Bahasa Jawa Ngoko

Bahasa Jawa ngoko merupakan bahasa Jawa yang sering dipakai oleh masyarakat Jawa pada umumnya, tak terkecuali dengan daerah pengrajin bata Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri. Masyarakat di daerah ini menggunakan variasi bahasa Jawa ngoko untuk interaksi dengan sesama. Ragam bahasa Jawa ngoko ini digunakan untuk orang yang seumuran, atau biasanya digunakan oleh yang lebih kenal akrab dengan penuturnya. Atau bisa juga digunakan orangtua kepada anaknya. Dibawah ini contoh data yang diperoleh dari hasil penelitian di daerah pengrajin bata Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri sebagai berikut:

- (1) P1 : *Anu, aku enek job bata karo gentheng gawe anake Lek Dar ning Bakut.*
P2 : *Lek Dar Bakut sinten ta, Pak To ?*
P1 : *Alah,. Sing omahe sandhinge Bank BRI kanan dalam kuwi lho Bu. Pak Sus mengko lak ya weruh.*

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya ragam bahasa Jawa ngoko yang diucapkan oleh P1. Data tersebut merupakan kalimat yang menunjukkan ragam bahasa Jawa ngoko yang digunakan P1 ketika berbicara dengan lawan tuturnya yakni P2. Diketahui bahwa percakapan interaksi antara P1 dengan P2 terkait dengan pekerjaan, yang dimana diketahui

bahwa P1 memberikan job pekerjaan kepada P2. Penggunaan ragam bahasa Jawa ngoko dilontarkan P1 kepada lawan bicaranya dikarenakan mereka kenal lebih akrab, dan P1 posisi umurnya lebih tua daripada P2. Jadi, data percakapan diatas menunjukkan bentuk variasi bahasa Jawa ngoko dalam interaksi di daerah pengrajin bata, Dusun Templek, Desa Gadungan, Kecamatan Kediri.

- (2) P1 : *Peh Kang Man, bat ne ya kurang prayo an?*
P2 : *Iya Mbak, iki stok e bata sik enek rongewu. Kurang seribu iki mbak.*
P1 : *Lhaya, iki sing entah ya si kana mangatus gak se kang?*

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya ragam bahasa Jawa ngoko yang diucapkan oleh P1. Data tersebut merupakan kalimat yang menunjukkan ragam bahasa Jawa ngoko yang digunakan P1 ketika berbicara dengan lawan tuturnya yakni P2. Diketahui bahwa percakapan interaksi antara P1 dengan P2 terkait dengan pekerjaan, yang dimana diketahui bahwa P1 memberitahukan bahwa stok bata yang ada masih kurang untuk mencukupi pemesanan. Penggunaan ragam bahasa Jawa ngoko tersebut digunakan oleh P1 dan P2 ketika berbicara. Diketahui bahwa P1 dengan P2 sudah kenal akrab sebelumnya, maka mereka nyaman dengan menggunakan ragam bahasa Jawa ngoko seperti biasanya.

Ragam Bahasa Jawa krama

Ragam bahasa Jawa krama juga sering digunakan oleh masyarakat umumnya di Pulau Jawa. Tak terkecuali di daerah pengrajin bata Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri. Masyarakat di daerah ini kadangkala menggunakan ragam bahasa Jawa krama kepada orang yang lebih tua dari umurnya. Ini hal nya sebagai bentuk unggah-ungguh kesopanan seseorang untuk lebih menghargai orangtua. Selain itu, penggunaan ragam bahasa Jawa krama ini digunakan ketika baru pertama kali bertemu dengan seseorang atau seseorang yang belum dirasa kenal akrab. Dibawah ini contoh data yang diperoleh dari hasil penelitian di daerah pengrajin bata Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri sebagai berikut:

- (3) P1 : *Wa'alaikumsalam Pak, mangga pinarak mlebet rumiyin Pak.*
P2 : *mboten mpun, teng mriki mawon Bu.*

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya ragam bahasa Jawa krama yang diucapkan oleh P1. Data tersebut merupakan kalimat yang menunjukkan ragam bahasa Jawa krama yang digunakan P1 ketika berbicara dengan lawan tuturannya yakni P2. Pada data dapat dimengerti jika penggunaan variasi bahasa Jawa krama oleh P1 ini ditujukan kepada P2 yang dirasa belum kenal lebih akrab dengan dirinya. Maka dari itu P1 dan P2 sama-sama menggunakan ragam bahasa Jawa krama ketika berbicara.

(4) P1 : *Nggih mpun Bu. niku wau nggih. Wonten job genteng kalih bata teng anake Lek Dar Bakut.*

P2 : *Nggih Pak To, mangke kula sampekake teng Ayahe.*

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya ragam bahasa Jawa krama yang diucapkan oleh P1. Data tersebut merupakan kalimat yang menunjukkan ragam bahasa Jawa krama yang digunakan P1 ketika berbicara dengan lawan tuturnya yakni P2. Pada data dapat dimengerti jika penggunaan variasi bahasa Jawa krama oleh P1 ini ditujukan kepada P2 yang dirasa belum kenal lebih akrab dengan dirinya. Disisi lain, penggunaan ragam bahasa Jawa krama digunakan untuk lebih menghargai rekan bicaranya.

Ragam variasi bahasa Jawa-Indonesia

Penggunaan ragam bahasa jawa-Indonesia ini juga digunakan oleh masyarakat ketika bercengkrama dengan masyarakat lainnya. Ini dikarenakan kita tinggal di Indonesia, yang dimana memiliki bahasa pokok atau bahasa kesatuan yakni bahasa Indonesia. Dibawah ini akan disajikan data hasil percakapan yang menggunakan ragam varias bahasa Jawa-Indonesia.

(5) *“Nggih menawi nek mboten wonten kuline, saya siap membantu Pak hehe”*

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya campur ragam bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Diketahui pada kalimat awal menggunakan ragam bahasa Jawa, lalu penutur mengubah bahasa menggunakan ragam bahasa Indonesia. Pencampuran bahasa tersebut disebut dengan campur kode bahasa, yang dimana termasuk pada variasi bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia dikarenakan si pihak penuturnya merupakan orang yang terlahir asli dari Indonesia, tepatnya yakni di Kabupaten Kediri.

(6) *“Lha rupamu rupamu kek ngene ae dilayani kek hotel bintang lima”*

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya campur ragam bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Diketahui pada kalimat awal menggunakan ragam bahasa Jawa, lalu penutur mengubah bahasa menggunakan ragam bahasa Indonesia. Pencampuran bahasa tersebut disebut dengan campur kode bahasa, yang dimana termasuk pada variasi bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia dikarenakan si pihak penuturnya merupakan orang yang terlahir asli dari Indonesia, tepatnya yakni di Kabupaten Kediri.

Ragam variasi bahasa Jawa-Inggris

Penggunaan ragam bahasa Jawa-Inggris ini juga digunakan oleh masyarakat ketika bercengkrama dengan masyarakat lainnya. Ini ada dikarenakan daerah pengrajin bata Dusun Templek juga dekat dengan kampung inggris, yang dimana sedikit banyak juga ikut

terkontaminasi bahasa oleh lingkungan yang berbeda. Penggunaan bahasa inggris dalam lingkungan daerah pengrajin bata ini digunakan sebagai selingan untuk bahan guyonan atau sebagai memasukan unsur humor kedalam percakapan. Berikut akan disampaikan data yang diperoleh dalam interaksi di daerah pengrajin bata Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri:

(7) *“Diwulangi basa inggris, ya mung bisa ne Yes No., Yes No. tok.”*

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya campur ragam bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Diketahui pada kalimat awal menggunakan ragam bahasa Jawa, lalu penutur mengubah bahasa menggunakan ragam bahasa Inggris. Pencampuran bahasa tersebut disebut dengan campur kode bahasa, yang dimana termasuk pada variasi bahasa. Penggunaan bahasa Inggris dikarenakan si pihak penuturnya merupakan orang yang pernah hidup di lingkungan yang berbahasa inggris yakni Kampung Inggris, Pare, Kediri. Dalam konteks percakapan data dimengerti bahwa konteksnya sebagai tambahan jenis humor penggunaan bahasa inggris kedalamnya.

(8) *“Your Hear dicuting piye”*

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya campur ragam bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Diketahui pada kalimat awal menggunakan ragam bahasa Jawa, lalu penutur mengubah bahasa menggunakan ragam bahasa Inggris. Pencampuran bahasa tersebut disebut dengan campur kode bahasa, yang dimana termasuk pada variasi bahasa. Penggunaan bahasa Inggris dikarenakan si pihak penuturnya merupakan orang yang pernah hidup di lingkungan yang berbahasa inggris yakni Kampung Inggris, Pare, Kediri. Dalam konteks percakapan data dimengerti bahwa konteksnya sebagai tambahan jenis humor penggunaan bahasa inggris kedalamnya.

Ragam variasi bahasa Jawa-Arab

Penggunaan ragam bahasa Jawa-Arab ini juga digunakan oleh masyarakat ketika bercengkrama dengan masyarakat lainnya. Ini ada dikarenakan daerah pengrajin bata Dusun Templek mayoritas masyarakatnya beragama islam, jadi tidak jarang menggunakan kalimat-kalimat yang berbau dengan unsur islami. Berikut akan disampaikan data yang diperoleh dalam interaksi di daerah pengrajin bata Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri:

(9) *“Ya Alhamdulillah wis Ndos, enek wae rezeki sakbare riyaya”.*

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya campur ragam bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Arab. Diketahui pada kalimat awal menggunakan ragam bahasa Jawa, lalu

penutur mengubah bahasa menggunakan ragam bahasa Arab. Pencampuran bahasa tersebut disebut dengan campur kode bahasa, yang dimana termasuk pada variasi bahasa. Penggunaan bahasa arab dikarenakan si pihak penuturnya merupakan orang yang beragama islam. Jadi tidak lain ia menggunakan unsur bahasa yang berkaitan dengan agama islam.

(10) “*Nggeh insyaAllah mbenjeng kula teraken sak wontene riyin*”

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya campur ragam bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Arab. Diketahui pada kalimat awal menggunakan ragam bahasa Jawa, lalu penutur mengubah bahasa menggunakan ragam bahasa Arab. Pencampuran bahasa tersebut disebut dengan campur kode bahasa, yang dimana termasuk pada variasi bahasa. Penggunaan bahasa arab dikarenakan si pihak penuturnya merupakan orang yang beragama islam. Jadi tidak lain ia menggunakan unsur bahasa yang berkaitan dengan agama islam.

Ragam Dialek Geografi

Dalam interaksi sosial di daerah pengrajin bata, Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri memiliki ragam dialek, salah satunya dialek geografi. Dialek geografi adalah dialek yang berkembang disuatu daerah tertentu. Adanya dialek ini dikarenakan, suatu daerah tersebut memiliki ciri khas tersendiri dari daerah lainnya. Berikut akan disajikan data berupa dialek geografi yang terdapat pada penelitian ini:

(11) “*Guaayamu Man, Man. Basa enggres barang, owng manganmu tela wae kemenyek*”

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya penggunaan dialek geografi. Dialek geografi dibuktikan dengan kalimat *Guayamuu*. Penggunaan kalimat tersebut termasuk kedalam dialek geografi karena adanya penambahan kosa kata atau adanya penekanan kalimat. Dialek geografinya tergolong kedalam dialek Kediri. Biasanya masyarakat Kediri suka dengan penekanan kalimat agar lebih jelas ketika berbicara dengan lawan bicara.

(12) “*Pehhh, wis siap ngene rek, gawe menjemput rezeki.*”

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya penggunaan dialek geografi. Dialek geografi dibuktikan dengan kalimat *Pehh*. Penggunaan kalimat tersebut termasuk kedalam dialek geografi karena adanya ciri khas dari bahasa Kediri. Biasanya masyarakat Kediri suka menyebutkan kalimat-kalimat PEH. Kalimat tersebut bermakna sebuah ungkapan takjub atau lebih spontan mengeluarkan kalimat tersebut ketika berbicara dengan lawan bicaranya.

Ragam Dialek Sosial

Dalam interaksi sosial di daerah pengrajin bata, Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri memiliki ragam dialek, salah satunya dialek Sosial. Dialek sosial adalah ragam bahasa dialek yang tersebar di lingkungan masyarakat, dialek sosial ini biasanya lebih banyak diketahui berdasarkan tingkatan sosial atau kasta suatu masyarakat. Berikut akan disajikan data berupa dialek sosial yang terdapat pada penelitian ini:

(13) “*Nembe ae Ya, Pak To wangsul.*”

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya penggunaan dialek sosial. Dialek sosial dibuktikan dengan kalimat *Yah*. Penggunaan kalimat tersebut termasuk kedalam dialek sosial karena *Yah* memiliki makna *Ayah*. Penggunaan kata ayah biasanya ditujukan untuk masyarakat yang memiliki golongan menengah keatas, seperti layaknya orang-orang di perkotaan. Namun ditemui dari data, ternyata penggunaan dialek sosial tersebut juga terdapat pada interaksi dalam daerah pengrajin bata Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri.

Ragam Dialek Umur

Dalam interaksi sosial di daerah pengrajin bata, Dusun Templek, Desa Gadungan, Kabupaten Kediri memiliki ragam dialek, salah satunya dialek Umur. Adanya dialek umur ini dikarenakan adanya perbedaan umur antara penutur satu dengan penutur lainnya. Berikut akan disajikan data berupa dialek sosial yang terdapat pada penelitian ini:

(14) “*Alah, yaa piye umume bocah tahu sekolah ta Pak Dhe, Pak Dhe.*”

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya penggunaan dialek umur. Dialek umur dibuktikan dengan kalimat *Pak Dhe*. Penggunaan kalimat tersebut termasuk kedalam dialek umur karena *Pak Dhe* memiliki makna *Bapak Gedhe* yang memiliki arti bapak yang umurnya lebih tua. Atau bisa diibaratkan seperti kata Om, penggunaan kata *Pak Dhe* ditujukan kepada orang yang umurnya lebih tua dibandingkan dengan kita. Atau bisa juga orang yang dianggap lebih akrab dengan kita yang umurnya lebih tua.

(15) “*Woh, okeoke.. lha njaluk pira lho asline **Lik**.*”

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya penggunaan dialek umur. Dialek umur dibuktikan dengan kalimat *Lik*. Penggunaan kalimat tersebut termasuk kedalam dialek umur karena *Lik* memiliki makna *Bapak Cilik* yang memiliki arti bapak yang umurnya lebih

kecil daripada ayah kita sendiri. Atau bisa diibaratkan seperti kata Om, penggunaan kata *Pak Lik* ditujukan kepada orang yang umurnya lebih tua dibandingkan dengan kita namun diibaratkan umurnya dengan ayah kita masih tua ayah kita. Atau bisa juga orang yang dianggap lebih akrab dengan kita yang umurnya lebih tua.

Ragam Dialek Profesi

Ragam dialek terakhir yang ada dalam penelitian ini adalah Dialek Profesi. Adanya dialek profesi ini dikarenakan adanya perbedaan jenis pekerjaan di lingkungan masyarakat tertentu. Contohnya perbedaan jenis pekerjaan antara bos dengan kulinya. Berikut akan disajikan data yang memuat tentang dialek profesi:

(16) “*Hahaha makane aku seneng melu Bos’e merga pelayanane bintang lima*”

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya penggunaan profesi. Dialek profesi dibuktikan dengan kalimat *Bos*. Penggunaan kalimat tersebut termasuk kedalam dialek profesi karena kata bos diucapkan oleh karyawan atau kuli dari suatu tempat bekerja tersebut. Perbedaan jenis pekerjaan tersebut, mengakibatkan penggunaan dialek profesi masih melekat dengan diri seseorang.

(17) “*Ya nek sesuk, age-age nggolek kuli Yah,*”

Dari data diatas diketahui bahwa menunjukkan adanya penggunaan profesi. Dialek profesi dibuktikan dengan kalimat *Kuli*. Penggunaan kalimat tersebut termasuk kedalam dialek profesi karena kata *kuli* yakni seseorang yang bekerja dengan dirinya. Penggunaan kalimat tersebut adanya karena perbedaan jenis pekerjaan seseorang.

SIMPULAN

Dalam interaksi suatu kelompok sosial masyarakat penggunaan bahasa sangatlah diperlukan, guna untuk interaksi dan sarana sebagai penghubung penutur dengan lawan tuturnya. Dalam bahasa ditemukan adanya penggunaan variasi bahasa didalamnya. Tak terkecuali dengan interaksi yang ada dalam suatu daerah tertentu. Dalam penelitian ini ditemukan banyak ragam variasi bahasa dalam interaksi sehari-hari dalam daerah pengrajin bata Dusun Templek Desa Gadungan Kabupaten Kediri. Variasi bahasa tersebut adalah ragam bahasa Jawa ngoko, ragam bahasa Jawa krama, variasi bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa

Indonesia, variasi bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris, variasi bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Arab, ditemukannya banyak ragam dialek. Dialek yang ditemukan pada interaksi kelompok sosial tersebut adalah dialek geografi yang dimana dikenal dengan dialek Kediri yang memiliki ciri khas tersendiri. Dialek umur yang dibedakan berdasarkan umur seseorang, dialek profesi yang dibedakan berdasarkan jenis pekerjaan seseorang, dan dialek sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., & Noviadi, A. (2018). Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 81-87.
- Basir, Udjang PR. (2016). *Sosiolinguistik: Pengantar Kajian Tindak Berbahasa terbitan kedua*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Firdausi, T. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Channel "Polisi Motret" (Kajian Sosiolinguistik). *PADMA*, 1(01).
- Kharisma, D., & Surana, S. (2023). Variasi Bahasa Dalam Film "Tilik" Karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian Sosiolinguistik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(3), 193-211.
- Lathifani, K. G. (2023). Variasi Bahasa dalam Lokadrama Lara Ati Karya Bayu Skak (Kajian Sosiolinguistik). *PADMA*, 1(01).
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pangaribuan, T. R. (2010). Hubungan Variasi Bahasa dengan Kelompok Sosial dan Pemakaian Bahasa. *Jurnal Bahas*, 20(01).
- Surana, S. (2007). Aspek Sosiolinguistik Dalam Stiker Humor. *LOKABASA*, 8(1), 86-100.

Wahyuni, N. D., & Surana, S. (2021). Variasi Bahasa Percakapan Cangkruk Bareng Di Warkop Wande Kopi Serut (Wks) Kabupaten Tulungagung. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(1), 176-199.